Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan
P-ISSN 2088-0871 Vol. 19 No. 2 Juli-Desember 2022
0-ISSN 2722-2314 http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah
Halaman 315-332

Upaya Perwujudan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks

Muhammad Faiz Andeaz Fawwaz
Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Yogyakarta
muhammad.faiz.andeaz.fawwaz@mail.ugm.ac.id

Ilmi Mu'min Musyrifin
Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Yogyakarta
ilmimuminmusyrifin@mail.ugm.ac.id

Indah Maesaroh
Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Yogyakarta
indahmaesaroh1997@mail.ugm.ac.id

Hasse Jubba
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Yogyakarta
hasse@umy.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah. v19i2.545
Received : 02/10/2022
Revised : 04/11/2022
Accepted : 29/11/2022
Published : 02/12/2022

Abstract

The realization of religious moderation in Indonesia is one of the most important things for many parties. Not only limited to adults, efforts to instill the value of unity and togetherness above differences are also carried out in young people. In addition to preparing the next generation to populate Indonesia, the rate of intolerance among first-level youth in Indonesia is quite high. Therefore, the purpose of this study is to analyze efforts to realize the attitude toward religious moderation among Indonesian youth through textbooks seen from the four indicators of religious moderation according to the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. This study uses a literature study model using the main source of research on Islamic Religious Education textbooks for grades 7, 8, and 9. The result is that four indicators of religious moderation according to the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia: commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation to local culture have not been fully included in every textbook. Thus, it is recommended to update the material related to religious moderation to include a thorough discussion of all these indicators. Apart from using textbooks, the teacher also conveys religious moderation with various learning models by adjusting the teaching materials in the textbooks. The existing learning models include problem-based learning, project-based learning, and contextual learning. This paper is still limited in its discussion regarding efforts to realize religious

moderation, only assessed from the four indicators of religious moderation according to the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. Therefore, this paper recommends conducting a wider range of studies by adding the sources of the books analyzed to provide an embodiment of the young generation in Indonesia who are moderate.
Keywords: *Religious Moderation, Students, Textbooks*

Abstrak

Perwujudan moderasi beragama di Indonesia merupakan salah satu hal yang penting untuk banyak pihak. Tidak hanya terbatas pada golongan dewasa, upaya untuk menanamkan nilai persatuan dan kebersamaan di atas perbedaan juga dilakukan pada anak-anak muda. Disamping untuk mempersiapkan generasi selanjutnya untuk mengisi Indonesia, angka intoleransi diantara pemuda tingkat pertama di Indonesia tergolong cukup tinggi. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis upaya perwujudan membangun sikap moderasi beragama di kalangan pemuda Indonesia melalui buku teks yang dilihat dari empat indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI. Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dengan menggunakan sumber utama penelitian buku teks Pendidikan Agama Islam jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas 7, 8, dan 9. Hasilnya adalah bahwa empat indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI yakni komitmen, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal belum secara keseluruhan termuat dalam setiap buku teks. Dengan demikian, disarankan untuk melakukan pembaruan materi terkait moderasi beragama supaya memuat pembahasan secara menyeluruh semua indikator tersebut. Selain melalui buku teks, guru juga menyampaikan moderasi beragama dengan berbagai macam model pembelajaran dengan menyesuaikan bahan ajar pada buku teks. Model-model pembelajaran yang ada diantaranya adalah problem based learning, project based learning dan contextual learning. Tulisan ini masih terbatas pembahasannya terkait upaya perwujudan moderasi beragama hanya dinilai dari empat indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI saja. Oleh karena itu, tulisan ini menyarankan untuk melakukan berbagai kajian yang lebih luas dengan menambahkan sumber buku yang dianalisa guna memberikan perwujudan generasi muda di Indonesia yang moderat.
Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Siswa, Buku Teks*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara padat penduduk yang memiliki budaya keagamaan yang cukup kental. Hal ini dibuktikan bahwa Indonesia yang mempunyai Agama yang diakui secara resmi yang meliputi Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, serta Konghucu.[1] Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2021 menyatakan bahwa sebanyak 237,53 juta jiwa (86,9 persen) penduduk Indonesia beragama Islam. Untuk penganut agama Kristen sebanyak 20,45 juta jiwa (7,49 persen), penganut agama Katolik sebanyak 8,42 juta jiwa (3,09 persen), penganut Hindu sebanyak 4,67 juta jiwa (1,71 persen), penganut agama Budha sebanyak 2,04 juta jiwa (0,75 persen), penganut Konghucu sebanyak 73,63 ribu jiwa (0,03 persen), serta 0,05 persen agama lainnya. Setiap agama melihat perbedaan sebagai hal yang positif dan tidak perlu dijadikan alasan untuk bertikai. Seperti dalam Islam misalnya, Kitab Suci Al-Qur'an menjelaskan menciptakan manusia berbeda-beda untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya.[2] Keberagaman dapat diartikan sebagai perkenalan antar sesama ternyata tidak serta-merta

[1] Amalia Rizki Wandani dan Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Pancasila sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat", *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (Mei 2021): 34-39.

[2] Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar* 25, no. 2 (Des 2019): 95-100, https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640.

menjadi jembatan untuk saling mengenal.

Fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak terjadi kasus radikalisme yang terjadi di masyarakat Indonesia maupun dunia, beberapa diantaranya memiliki tendensi kriminal dan menyebabkan nyawa yang tidak bersalah melayang. Konflik horizontal yang mewarnai hubungan antar umat beragama di Indonesia dilihat sebagai hal yang perlu menjadi perhatian bersama agar tidak terjadi kedepannya.[3] Fenomena ini dialami oleh beberapa golongan muda dari beberapa belahan dunia, dan menimbulkan dampak yang tidak hanya merusak keberagaman, namun juga *property public* yang teraktualisasi dalam bentuk vandalisme atau pengrusakan fasilitas umum. Dalam aktivitas lain di media sosial misalnya, mereka juga terlibat dengan bentuk aksi menyerang lawan politik yang berseberangan dengan mereka dan pihak yang menjadi minoritas.[4] Pakistan adalah contoh bagaimana gangguan terhadap persatuan yang tidak didasari oleh moderasi agama rentan terjadi dan berdampak pada aksi kekerasan dengan eskalasi yang jauh lebih tinggi yaitu dengan hilangnya nyawa manusia. Dengan latar belakang sosial yang buruk, menciptakan generasi muda yang "pemarah" dan dilingkupi stress. Hal ini juga diperkuat dengan budaya Pakistan yang mengedepankan balas dendam ketimbang toleransi dan cinta kepada pihak lain.[5]

Sedangkan di Indonesia menurut Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN), Wawan Hari Purwanto menyebutkan sebanyak 85 persen generasi milenial di Indonesia rentan terpapar radikalisme. Menurutnya, 85 persen anak muda ini bisa terjerat paham radikalisme yang saat ini justru banyak tersebar melalui media sosial. "Ada survei dari BNPT terbaru, bahwa 85 persen generasi milenial rentan terpapar radikalisme".[6] Hal tersebut menyatakan bahwa masih ada potensi radikalisme menyebar sehingga dapat menimbulkan gerakan radikalisme yang masif. Nadirsyah Hosen, seperti yang dikutip dalam Saputra berpendapat bahwa google, dapat berperan sebagai penyedia fatwa tentang keagamaan dan jika orang-orang yang mencari tentang ilmu agama hanya mencari tanpa paham yang mana yang benar atau yang keliru, maka hal ini dapat menciptakan pemahaman tentang keberagamaan yang keliru karena bisa jadi bertentangan dengan apa yang menjadi dasar beragama di Indonesia.[7]

Moderasi beragama muncul sebagai sebuah tanggapan terhadap ekstremitas keberagaman di negara multikultural ini.[8] Moderasi beragama dianggap mampu menjadi solusi terhadap infiltrasi radikalisme karena mempunyai sifat yang lentur terhadap budaya dan inklusif dalam menyikapi perbedaan.[9] Pada

---

[3] Ibnu Hajar Sainuddin, "Moderasi Beragama dan Radikalisme di Era Modern", *OSF Preprints*, (Jan 2021), *https://doi.org/10.31219/osf.io/t36wx*.

[4] Lorenzo Bosi, Anna Lavizzari, and Martin Portos, "The impact of intolerance On Young People's Online Political Participation", *SAGE (2022)*: 95-127, https://doi.org/10.1177/02633957211014453.

[5] Dr Ameer Ali Abro, Dr Aazadi Fateh, dan Dr Naima Saeed, "INTOLERANCE AMONG YOUTH AND ITS IMPACTS ON PAKISTANI", *Grassroots 51 no. 1*, (2017): 143-151.

[6] CNN Indonesia, "*BIN: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme*", 15 Juni 2021, Retrieved from cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210615195226-12-654763/bin-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme.

[7] Rizky Saputra, "THE ROLE OF YOUTH IN MODERATE ISLAMIC PUBLICATION EFFORT THROUGH THE LITERATURE MOVEMENT", *JOSAR* 6, no. 2 (Sep 2021): 1-9, https://doi.org/10.35457/josar.v6i2.1763.

[8] Ahmad Khoiri, "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya, Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (Maret 2019): 1-17, 10.30595/islamadina.v0i0.4372.

[9] Darmadi, "Peace Journalism and Religious Moderation in Countering Narrative Radicalism",

saat ini, moderasi beragama Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya dan data tersebut menunjukkan tingkat toleransi yang cukup baik. Namun kasus intoleransi di Indonesia masih cukup tinggi. Indeks Kerukunan Indonesia berada di angka yang cukup tinggi yakni berada di angka 72.39 (tinggi) dengan rincian penilaian toleransi 68.72, Kerjasama 73.41, dan Kesetaraan 75,03. Dan jika dilihat dari rincian tersebut dapat dinilai bahwa toleransi di Indonesia berada di nilai 68.[10]

Beberapa Lembaga swadaya dan Lembaga pemerintahan terlibat aktif dalam usaha menyelesaikan masalah ini, diantaranya adalah BLAS, yaitu sebuah agensi yang bergerak di masalah penelitian dan pengembangan keagamaan di Semarang. Lembaga tersebut juga mengadakan penelitian di daerah Jawa Tengah dan Jawa Tengah kepada generasi muda dan hasilnya, beberapa siswa berpikir untuk mengganti Pancasila sebagai ideologi bangsa.[11] Dari temuan ini dapat terlihat bahwa moderasi beragama perlu ditekankan untuk diajarkan kepada generasi muda di lingkungan Pendidikan formal. Karena sekolah yang terdiri dari berbagai macam latar belakang siswa dapat menjadi laboratorium sosial tentang hubungan antar manusia yang beragam dan juga dapat diteliti dan diamati dengan baik bagaimana sikap mereka terhadap keberagaman.

Agama Islam memiliki kesadaran bahwa disamping manusia mempunyai derajat yang sama, Islam juga mempunyai kesadaran persaudaraan bukan hanya terhadap orang yang seaqidah dengannya, namun dengan umat manusia secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa ajaran Islam yakni menghormati hak hidup agama lain, dan memberikan ruang untuk menjalankan ajarannya.[12] Kami melihat bahwa radikalisme sebagai bentuk tertinggi intoleransi dan perlu dilihat dari kacamata moderasi beragama yang menjadi asas heterogenitas yang ada di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat pertanyaan yang dijawab pada penelitian ini yakni apakah ada muatan moderasi beragama dalam buku teks Sekolah Menengah Pertama?

1. Teori Moderasi Beragama

Sejak sekitar enam tahun terakhir bahwa Kementerian Agama telah gencar mengenalkan "Moderasi Beragama". Hal tersebut dilakukan supaya memberikan pemahaman serta mengajak masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama tanpa adanya kekerasan maupun tindakan yang ekstrim. Namun, sebelum membahas terkait makna moderasi lebih jauh, maka akan lebih baik jika mengetahui arti dari kata "Moderasi" terlebih dahulu. Kata moderasi dalam KBBI mempunyai dua makna yakni "pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman".[13] Dalam Islam, moderasi dikenal "wasathiyah"

JICOMS: *Journal of Islamic Communication and Media Studies* 1, no. 1 (Des 2021): 53-66.

[10] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik", *kemenag.go.id*, 20 Desember 2021, Retrieved https://kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kate gori-baik.

[11] Nirwana dan Waode Surya Darmadali, "Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course", *Elsya : Journal of English Language Studies* 3, no. 2 (Juni 2021): 117-125. https://doi.org/10.31849/elsya.v3i2.6780.

[12] Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", *Religius: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1 no. 1 (Sep 2016): 25-40, https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360.

[13]Kementerian Agama Republik Indonesia, "Moderasi Beragama", 2019, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf.

yang memiliki makna sebuah sikap hidup maupun kerangka berpikir, bersikap, dan menjaga pola seimbang dalam segala aspek. Sedangkan menurut Sumarto mengatakan bahwa moderasi beragama menjadi paradigma dan sikap keberagamaan yang tidak berada pada ideologi radikalisme ataupun liberalisme.[14]

Berbicara terkait moderasi tentunya tidak akan terpisah dengan dua kata kunci yang menyertainya yakni "adil dan berimbang". untuk menjadi seorang yang moderat, maka bukan kompromi terhadap prinsip pokok yang termuat dalam ajaran agama yang kita miliki demi memberikan toleransi terhadap kaum lainnya. Moderat mempunyai makna "*..confidence, right balancing, and justice,,"* yang artinya bahwa moderasi membutuhkan sentuhan "keseimbangan dan keadilan" dalam menjalankannya. Namun, Karena keterbatasan manusia menyebabkan upaya penafsiran menjadi tidak sempurna sehingga muncul perspektif yang berbeda dalam memaknai agama.[15] Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi agama mempunyai empat indikator, yakni :

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen Kebangsaan adalah indikator moderasi beragama yang sangat penting. Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, serta praktik beragam seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara serta nasionalisme. Hubungan Agama dan Negara tidak bisa dipisahkan, karena Negara yang makmur tentu Negara yang Beragama, Negara yang damai adalah Negara yang Beragama, mengapa Negara bisa makmur sejahtera, karena setiap penduduknya menjalankan agama dengan baik dan benar, salah satu ajaran dalam agama adalah kita bersikap moderat yaitu memiliki nilai-nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan ramah terhadap budaya lokal.[16]

Komitmen kebangsaan ini merupakan penerimaan terhadap prinsip berbangsa yang telah tertuang pada Konstitusi UUD 1945 dan juga regulasi yang terdapat di bawahnya. Seperti yang telah disampaikan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa komitmen kebangsaan tersebut penting untuk dijadikan sebagai salah satu indikator moderasi beragama. Hal ini dikarenakan dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama merupakan sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara yakni wujud pengamalan ajaran agama.

b) Toleransi

Toleransi adalah sebuah sikap untuk memberikan ruang dan juga tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, serta menyampaikan pendapat, walaupun hal tersebut

[14] Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI", *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (Oktober 2021): 1-11, https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294.

[15] Edy Rosadi, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* 2, no. 2 (2021): 33-51.

[16] Sumarto & Emmi Kholilah Harahap, "Pembangunan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19: Meneguhkan Komitmen Kebangsaan dan Mewujudkan Perdamaian", *JURNAL LITERASIOLOGI 6 no. 1* (Juli 2021): 95-102, https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i1.246.

berbeda dengan yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, serta lembut dalam menerima perbedaan. Selain itu, toleransi juga selalu disertai dengan sikap saling hormat, menerima perbedaan dari orang lain dan selalu berpikir positif. Tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan berbasis multikultural belakangan ini adalah kemampuan dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan kearifan-kearifan lokal. Pewarisan nilai kearifan lokal dimaksudkan agar generasi muda dapat memproteksi diri dari pengaruh negatif modernisasi akibat globalisasi. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera.[17]

Toleransi menjadi pondasi terpenting dalam demokrasi sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan.[18] Hal ini dikarenakan demokrasi hanya dapat berjalan pada saat seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. maka dari itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa yakni dapat diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa tersebut. Apabila toleransi terhadap perbedaan semakin tinggi, maka bangsa tersebut cenderung semakin demokratis, dan juga sebaliknya. Aspek toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, melainkan dapat terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi, suku, seksual, budaya, dan juga sebagainya.[19]

c) Anti Kekerasan

Kekerasan maupun radikalisme dalam moderasi beragama dipahami sebagai sebuah ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan atas nama agama.[20] Kelompok radikalisme ini pada dasarnya menginginkan perubahan tersebut dalam jangka waktu yang singkat dan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme muncul disebabkan karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami oleh seseorang. Ketidakadilan memiliki dimensi yang luas, misalnya ketidakadilan ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam dapat muncul secara bersama-sama, tetapi juga dapat terpisahkan. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.[21]

Pentingnya keberadaan sikap anti kekerasan sebagai bagian dari

[17] Fitri Meliani dkk, "Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia", *Eduprof : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (September 2020): 195-211, https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.130.

[18] Tahtimatur Rizkiyah dan Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama di Indonesia", *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2 no. 2 (Desember 2021): 86-96, https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127.

[19] Fitri Meliani dkk, "Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia", *Eduprof : Islamic Education Journal 4*, no. 1 (Maret 2022): 195- 211, https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.130.

[20]Kementerian Agama Republik Indonesia, "Moderasi Beragama", 2019, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf.

[21] Jamaluddin, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MULTIKULTURALITAS INDONESIA (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)", *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman 7 no.* 1 (Februari 2022): 1-13.

indikator moderasi beragama di Indonesia menjadi nilai pendidikan dalam pembentukan sikap moderasi beragama yang paralel dengan misi nilai liberasi yang menjadi bagian utamanya. Gagasan nilai liberasi adalah kekuatan ajaran Islam berupa *nahl munkar* (mencegah kemungkaran).[22]

d) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik dan juga perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal bisa digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Pada umumnya, orang yang moderat mempunyai kecenderungan lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, melalui strategi penguatan sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama; pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam program dan kegiatan pembangunan.[23]

2. Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Indikator yang sudah dibuat oleh Kementrian Agama menjadi indikator tentang bagaimana bersikap dalam masyarakat pada umumnya. Namun, sikap intoleransi tidak hanya dapat terjadi di masyarakat umum, tetapi juga bisa terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Convey di sekolah dengan subjek penelitian mengenai intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah dengan responden para guru dan pelajar Gen Z (lahir dari pertengahan 1990-an sampai awal 2010). Sekitar 87 persen guru dan dosen, serta 86 persen siswa dan mahasiswa, setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.[24]

Selain itu, 37 persen pelajar setuju bahwa jihad adalah qital, yakni upaya memerangi musuh Islam, dan 23 persen setuju bahwa bom bunuh diri adalah jihad Islam. Yang bikin tambah menyedihkan yakni 33 persen setuju bahwa tindakan intoleran terhadap minoritas bukanlah masalah. Dalam skala yang lebih besar, survei yang disampaikan oleh Direktur Riset Setara Institute, Halili tahun 2020 menyampaikan bahwa sikap intoleran telah menghinggapi kalangan anak muda. "Terdapat potensi intoleransi sebesar 35,7 persen secara pasif di kalangan siswa, 2,4 persen intoleransi aktif dan 0,3 persen berupa teror. Sedangkan 61,6 persen siswa masih toleran,". Angka yang relatif kecil ini perlu untuk dicermati, dan lebih jauh harus dilihat sebagai fenomena yang mungkin menjadi masalah yang lebih besar, ketika tidak kunjung diselesaikan.

---

[22] Husnul Muttaqin, "Menuju Sosial Profetik", *Jurnal Sosial Reflektif* 10 no. 1 (Oktober 2015): 219-240, https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147.

[23] Jamaluddin, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MULTIKULTURALITAS INDONESIA (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)", *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman 7 no.* 1 (Februari 2022): 1-13.

[24] Advertorial Tirto.Id, "*Menilik Laku Intoleran di Kalangan Siswa dan Mahasiswa*", 29 November 2020, Retrieved from tirto.id: https://tirto.id/menilik-laku-intoleran-di-kalangan-siswa-dan-mahasiswa-f7xs.

Penelitian terkait moderasi beragama di sekolah Indonesia beberapa kali sudah dilakukan, dengan melihat praktek yang terjadi di lapangan, beberapa penelitian menunjukkan keberagaman yang terjadi di sekolah berkaitan dengan moderasi beragama. Moderasi beragama dapat menciptakan suasana yang toleran, damai, serta harmonis di tengah kehidupan yang serba multi agama dan multikultural.[25] Penelitian yang meneliti sekolah sebagai objek penelitian tentang moderasi beragama dilakukan di berbagai wilayah dengan latar belakang sekolah yang berbeda, dari wilayah yang ditinggali oleh mayoritas muslim (sebagai umat beragama terbesar di Indonesia) dan juga ditinggali oleh mayoritas non-muslim. Konsep yang dibawa dalam moderasi beragama di kalangan muslim dinamakan konsep Al-Wasathiyah, yang juga memiliki beberapa persamaan istilah seperti Tawazun, I'tidal, ta'adul dan Istiqomah. [26]

Konsep tersebut diturunkan menjadi sebuah bahan ajar yang bersifat praktis untuk disampaikan kepada peserta didik. Menggandeng Kemendikbud, moderasi agama ini diturunkan menjadi sebuah bahan ajar yang ditulis kedalam buku-buku pedoman mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan dalam agama Islam, Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai ini, pada siswa menengah ke atas, diturunkan menjadi beberapa ajaran, diantaranya adalah: Mengajarkan tentang keteladanan atas Sifat Allah, mencapai kedamaian dan persatuan, meneladani perjuangan dakwah Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam, menjadi muslim yang taat dan memiliki etos kerja tinggi, menyebarkan agama Islam dengan kedamaian dan kebaikan, tinggal di lingkungan masyarakat dengan damai dan tidak ada kekerasan, peradaban muslim modern, Bersatu dalam perbedaan dan demokrasi, dan pengaplikasian pesan kesabaran dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.[27]

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan wawancara. Dimana data yang diperoleh tidak tertulis dalam jumlah, namun dalam bentuk kualitatif yang sifatnya memberikan analisis dan penyajian objek yang diteliti dalam bentuk narasi.[28] Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah

[25] Subhan Hi. Ali Dodega dan Doli Witro, "The Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism and Religious Extremism in Indonesia", *Dialog* 43 no. 2 (Des 2020): 199-208, https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375.

[26] Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamis Religious Education in Schools", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14 no. 1 (Juli 2020): 199-222, 10.21580/nw.2020.14.1.5766.

[27]Muh. Idris dkk, "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education and Character Subject at State Senior High School 9 Manado", *Academy of Strategic Management Journal* 20 Issue 6S, (2021): 1-16.

[28] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 341.

merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis.[29] Keempat ciri tersebut termasuk dalam penelitian ini.

Sumber penelitian menggunakan sumber utama buku Pendidikan Agama Islam kelas 7, 8, dan 9 jenjang Sekolah Menengah Pertama. Untuk buku Pendidikan Agama Islam tersebut diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Buku kelas 7 ini ditulis oleh yang ditulis oleh Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi dengan jumlah halaman sebanyak 224 halaman dan merupakan terbitan edisi revisi tahun 2017.[30] Untuk buku kelas 8 tersebut merupakan buku edisi revisi tahun 2017 dengan jumlah halaman sebanyak 278 halaman yang ditulis oleh yang ditulis oleh Muhammad Ahsan dan Sumiyati.[31]. Sedangkan untuk buku Pendidikan Agama Islam kelas 9 ini terbitan edisi revisi yang terbit tahun 2018 dengan jumlah halaman sebanyak 312 halaman yang ditulis oleh Muhammad Ahsan dan Sumiyati.[32]

Dipilihnya buku Agama Sekolah Menengah Pertama karena penelitian ini mencari pemahaman moderasi beragama yang akan diajarkan kepada siswa di jenjang tersebut. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang Pendidikan di Indonesia, dengan rentang umur usia didik 12-15 tahun. Jumlah SMP di Indonesia dilansir oleh Badan Pusat Statistik yang dikutip dari Katadata berjumlah 40.597 sekolah termasuk negeri dan swasta.[33] Pendidikan di tingkat menengah pertama menjadi penting untuk dianalisis tingkat dan kecenderungan pendidikan mereka terhadap toleransi dan moderasi beragama. Hal ini cukup vital jika melihat data susenas yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2014 kepada keluarga di Indonesia. Hasil dari survei tersebut adalah masih banyak keluarga, yang notabenenya sebagai lingkungan pertama siswa masuk ke dalam kategori intoleran.[34]

Contoh intoleransi yang terjadi dalam bentuk pemaksaan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di kota DIY yakni untuk mengenakan atribut agama tertentu padahal bukan merupakan atribut agama siswa-siswi tersebut pun terjadi.[35] Hal ini terjadi di salah satu SMP di kota Bali juga, dimana beberapa siswa dilarang untuk mengenakan pakaian yang dianggap sebagai penutup aurat.[36] Dengan alasan bahwa intoleransi yang cukup besar di lingkungan keluarga yang

---

[29] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.4-5

[30] M. Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 7* (Revisi ed.), (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

[31] M. Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 8* (Revisi ed.), (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

[32] M. Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 9* (Revisi ed.), (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

[33] Katadata, "*Berapa Jumlah Sekolah di Indonesia pada Tahun Ajaran 2020/2021?",* 26 November 2021, Retrieved from katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/26/berapa-jumlah-sekolah-di-indonesia-pada-tahun-ajaran-20202021#:~:text=Jumlah%20sekolah%20menengah%20pertama%20(SMP,2020%2F2021%20mencapai%2040.597%20sekolah.

[34] KEMENDIKBUD, "*ANALISIS PROFIL KEBUDAYAAN INDONESIA",* November 2017, Retrieved from kemendikbud.go.id: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FE52CE11-862A-42C3-9527-DB09E874C6C4_.pdf.

[35] Addi M. Idhom, "*Menyoal Tuduhan Intoleransi di SMPN 5 Yogyakarta*", 3 Juli 2017, Retrieved from tirto.id: https://tirto.id/menyoal-tuduhan-intoleransi-di-smpn-5-yogyakarta-crUG.

[36] Dian Ihsan, "*Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah*", 26 Januari 2021, Retrieved from kompas.com: https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all.

bisa tersalurkan ketika siswa berada di sekolah dan terjadinya beberapa kasus intoleransi di SMP yang bersifat struktural, maka SMP cukup memenuhi faktor untuk diamati.

C. Pembahasan

Pada saat ini, pemerintah Indonesia senantiasa mencanangkan berbagai program dalam pemberantasan radikalisme ataupun terorisme. Namun, hingga saat ini tindakan radikalisme ataupun terorisme yang mengatasnamakan agama juga tidak kunjung usai. Terlepas dari berbagai bentuk aksi radikalisme ataupun terorisme yang ada, penting untuk disadari bahwa aksi tersebut bukanlah manifestasi tindakan yang tanpa sadar maupun motivasi yang melatarbelakanginya, melainkan mempunyai landasan pola pikir atas interpretasi keagamaan yang diyakininya. Pengetahuan agama yang terbatas dan penalaran normatif yang sempit akan memberikan penguatan untuk pembenaran atas perilaku ekstrim di sekolah.[37] Termasuk pemahaman terkait arti jihad memerangi non muslim yang dalam sebutannya "kafir". Seperti dalam lagu "Muslim Yes, Kafir No" yang menjadi pokok perhatian ketika anak masih berada di sekolah dasar.

Kesadaran dalam menerima keragaman dari nilai moderasi beragama tidak bisa dibangun secara baik untuk setiap anak yang belum pernah merasakan kontak langsung dengan keragaman agama. Sehingga praktik demokrasi terkendala oleh fakta keberagamaan dan anggapan bahwa pesaing itu benar kemudian terobsesi untuk membuat orang lain menyukainya. Dari sinilah pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan yang bisa mengantarkan pada karakter individu yang moderasi beragama pada diri setiap individu masyarakat Indonesia mulai sejak dini.[38] Langkah konkrit dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda ialah melalui pendidikan agama (Purwanto, et al., 2019).[39] Berikut ini merupakan kategori indikator menurut Kementerian Agama RI yang dihubungkan dengan buku teks Agama Islam jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

[37] Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamis Religious Education in Schools" *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 14,* no. 1 (Juni 2020): 199-222, 10.21580/nw.2020.14.1.5766.

[38] Zakariyah, Umu Fauziyah, dan Muhammad Maulana Nur Kholis, "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools", *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3 no. 1 (Jan 2022): 20-39, https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104.

[39] Yedi Purwanto dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *EDUKASI: jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (Agustus 2019): 110-124, https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605.

Tabel 1. Kategori Indikator Menurut Kementerian Agama RI yang Dihubungkan dengan Buku Teks Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Pertama

No.	Indikator Moderasi Beragama	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
1.	**Komitmen Kebangsaan**	-	1. Bukankah pancasila sila kelima berbunyi: "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?. Keadilan merupakan modal dasar mencapai kesejahteraan bangsa... (Bab 3 Hal. 37) 2. Terdapat kisah teladan tokoh negara B.J. Habibie (Bab 11 Hal. 207)	1. Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara (Bab 6 Hal. 106) 2. Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara (Bab 12 Hal. 234)
2.	**Toleransi**	1. Agar terjadi hubungan yang harmonis, saling menghormati,toleransi, dan menjaga lingkungan di Madinah, maka harus ada kesepakatan bersama (Bab 2 Hal. 164)	2. Agar terjadi hubungan yang harmonis, saling menghormati, toleransi, dan menjaga lingkungan di Madinah, maka harus ada kesepakatan bersama...(Bab 1 Hal. 16) 3. Catatan untuk orangtua peserta didik untuk menumbuhkan toleransi pada siswa (Bab 1 Hal. 21)	1. Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan (Bab 13 Hal. 260)
3.	**Anti Kekerasan /radikalisme**	-	4. Bagaimanapun yang namanya kekerasan, pertikaian, dan pertengkaran tidak dibenarkan dalam ajaran Islam... (Bab 2 Hal. 23)	1. ...dakwah yang mereka lakukan adalah dakwah dengan cara-cara damai,

			5. Allah SWT menegaskan bahwa tindakan kekerasan yang bisa berakibat kepada pembunuhan sangat dilarang(Bab 2 Hal. 26) 6. Catatan untuk orangtua siswa untuk mengawasi anaknya untuk tidak melakukan kekerasan (Bab 2 Hal. 34)	bukan dengan kekerasan.(Bab 6 Hal. 107)
4.	**Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal**	-	1. Umat Islam pada waktu itu sudah menjadi pelopor kemajuan dunia karena kegigihannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya (Bab 6 Hal. 98)	1. Keadilan Islam Mendamaikan Bumi Nusantara (Bab 6 Hal. 106) 2. ...dapat menjaga kelestarian tradisi Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman. (Bab 12 Hal. 255)
	Total	**1**	**8**	**6**

Dapat dijelaskan berdasarkan tabel tersebut bahwa dalam buku kelas 7, hanya terdapat satu indikator yang terdapat dalam satu kalimat yang ada di dalam buku tersebut mengarah ke toleransi antar umat, dalam bagian tersebut penulis buku mendeskripsikan toleransi pada zaman Rasulullah SAW hijrah ke Madinah yang masyarakat setempatnya berbeda kultur dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW.

Kelas 7 adalah tingkat pertama dalam pendidikan menengah pertama. Sebagai awal permulaan pengenalan moderasi beragama, buku ini hanya membahas secara implisit yang pada tingkat selanjutnya dijelaskan secara rinci dalam buku kelas 8 dan 9. Nilai toleransi sendiri perlu dijaga dan ditanamkan sejak dini. Sejalan dengan penelitian menurut Purwati dkk menjelaskan bahwa seluruh *stakeholder* pendidikan sebagai *pioner* harus membiasakan siswa untuk

mempunyai sikap toleransi.[40] Sebab, pudarnya nilai toleransi di masyarakat dikarenakan kurangnya penanaman nilai toleransi dalam lingkup pendidikan. Maka dari itu, pendidikan harus menjadi kunci untuk memperbaiki karakter siswa yang akan menjadi masyarakat.

Dalam buku kelas 8, keempat indikator moderasi beragama terpenuhi namun hanya dibahas sekilas, tidak terperinci. Indikator komitmen kebangsaan dimuat dalam konteks Undang-Undang Dasar Negara dan mengangkat kisah tokoh negara B.J. Habibie. Indikator toleransi digambarkan dengan kasus Rasulullah yang hijrah ke madinah dengan toleransi ke masyarakat sekitar dengan menghormati adat setempat, buku ini menambahkan tugas bagi orangtua siswa untuk menumbuhkan rasa toleransi pada anak mereka. Indikator ketiga dibahas dalam 2 poin secara sekilas dan terdapat satu tugas bagi orangtua untuk mengawasi anaknya agar tidak melakukan kekerasan, namun tidak dibahas secara langsung kekerasan terhadap agama atau ideologi lain. Akomodatif terhadap budaya lokal dibahas di deskripsikan dengan kasus umat Islam pada zaman kejayaan umat Islam, pada zaman tersebut kejayaan umat terjadi karena mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya setempat.

Dalam buku kelas 9, indikator komitmen kebangsaan di deskripsikan secara detail dalam dua bab. Indikator toleransi dibahas detail dalam satu bab. Sedangkan untuk indikator anti kekerasan disampaikan dengan sebuah kalimat yang mengatakan bahwa dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW dilakukan secara damai. Untuk indikator akomodatif terhadap budaya lokal dibahas secara rinci dalam dua bab oleh buku teks tersebut.

Substansi buku ajar yang terbilang minim memuat tentang moderasi beragama perlu diteliti lebih jauh. Hal ini dikarenakan tidak serta-merta ketika materi yang digunakan minim menjadikan pendidikan moderasi beragama di posisi yang rendah. Karena buku paket sebagai bahan ajar tidak berdiri sendiri sebagai media pembelajaran, yang perlu diketahui juga adalah bagaimana tenaga pengajar menyampaikan mengenai materi moderasi beragama. Kami mewawancarai seorang guru di SMPN 3 Lembang yang mengajar materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan menemukan sudut pandang lain terkait materi moderasi beragama di SMP.[41] Beliau menyatakan bahwa hal utama yang menjadikan materi moderasi beragama tersampaikan dengan baik adalah bagaimana cara guru memberikan pengajaran.

Bahan ajar yang diberikan tidak hanya terbatas pada buku paket yang disusun dengan indikator dan bahan ajar yang disusun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun juga beberapa sumber rujukan utama, diantaranya kitab suci dan rujukan lain seperti hadits dalam Islam dan juga sumber rujukan lain dalam bentuk jurnal dan artikel. Bentuk penyampaian materi pun dibuat dengan berbagai cara, narasumber menyampaikan bahwa ada beberapa cara yang digunakan diantaranya adalah Model *Project Based Learning* (siswa diberikan program kerja yang kemudian digunakan oleh siswa secara bersamaan), *Problem Based Learning* (siswa diberi studi Kasus berkaitan/yang ada hubungannya dengan materi dari kejadian/fenomena di sekitar), dan *Contextual Learning* (siswa

[40] Purwati dkk, "Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan", *JURNAL BASICEDU* 6 no. 3 (2022): 3729-3735. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733.

[41] Ali (Guru SMPN 3 Lembang, Kabupaten Bandung Barat), Wawancara oleh Muhammad Faiz Andeaz Fawwaz, Universitas Gadjah Mada. Tanggal 30 Juni 2022.

ditekankan kepada esensi dari ajaran Agama dan lebih mengutamakan praktek metode). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destriani pada tahun 2022 yang mengatakan pendidikan agama Islam berbasis Moderasi beragama menuju Society 5.0 merupakan jalan untuk tetap membangun rasa toleran dan moderat, karena dalam perjumpaan melalui online akan memiliki tantangan besar yakni tanggung jawab, menghargai perbedaan, saling berkolaborasi dari jarak yang jauh, membangun komunikasi yang baik dan terarah dan berusaha untuk berpikir kritis ini merupakan arah cara untuk membentuk dari generasi muda yang berpikir global dan berperilaku lokal.[42]

D. Simpulan

Intoleransi dan disrupsi keberagaman yang terjadi di Indonesia dengan beberapa kejadian beberapa tahun ke belakang dan juga *survey* tentang bagaimana intoleransi meningkat di Indonesia merupakan keadaan yang cukup mengkhawatirkan, terutama bagi generasi muda penerus bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar yang dapat menjadi tameng untuk melindungi mereka dari segala bentuk kegiatan, ucapan dan tulisan yang berpotensi memecah belah bangsa Indonesia yang beragam. Bahan ajar berupa buku teks kelas 7, 8, dan 9 jenjang Sekolah Menengah Pertama yang diberikan kepada siswa menjadi sumber rujukan utama penanaman nilai beragama secara moderat.

Setelah dilakukan analisis, bahwasannya untuk buku teks tersebut sudah memuat mengenai materi-materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Namun, untuk buku kelas 7 hanya memuat satu indikator toleransi dengan point untuk saling menghargai antar umat beragama. Untuk buku kelas 8 memuat empat indikator dan untuk buku kelas 9 telah memuat empat indikator moderasi beragama tersebut. Untuk setiap indikator moderasi beragama tersebut seharusnya secara lengkap dibahas dalam setiap buku teks. Hal ini supaya sikap moderasi beragama pada siswa dapat ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, untuk kedepannya buku teks Agama Islam untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama tersebut dapat dilakukan pembaruan supaya bisa memuat setiap indikator-indikator menurut Kementerian Agama RI. Moderasi beragama juga dapat disampaikan dengan berbagai cara dan tidak terikat pada kuantitas pada buku paket. Hal ini dikarenakan seorang guru dapat membuat berbagai macam model pembelajaran yang menyesuaikan dengan bahan ajar pada buku paket. Model-model pembelajaran yang ada diantaranya adalah *problem based learning, project based learning dan contextual learning.*

Tulisan ini perlu disempurnakan mengingat beberapa kekurangan yang ada. Dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh tim peneliti, maka penyempurnaan terhadap tulisan dapat dilakukan dengan cara menambah sumber buku yang dianalisa, selain itu juga bisa diteliti bagaimana guru menyampaikan pengajaran kepada siswa, agar materi yang sudah cukup baik, dapat tersampaikan dengan efektif dan dapat dilihat apakah materi bahan ajar pada buku cetak tersampaikan secara baik kepada peserta didik sehingga nantinya dapat mencetak generasi muda yang moderat.

[42] Destriani, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0", *INCARE : International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (April 2022). E-ISSN : 2723-2611.

DAFTAR PUSTAKA

Abro, A. A., Fateh, A., & Saeed, N. INTOLERANCE AMONG YOUTH AND ITS IMPACTS ON PAKISTANI. *Grassroots 51 no. 1* (2017): 143-151.

Ahsan, M., dan Sumiyati. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 8 (Revisi ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Ahsan, M., dan Sumiyati. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 9 (Revisi ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Ahsan, M., Sumiyati, & Mustahdi. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 7 (Revisi ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Bosi, L. et al. The Impact of intolerance On Young People's Online Political Participation. SAGE, (2022): 95-127. https://doi.org/10.1177/02633957211014453.

CNN Indonesia. BIN: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme. 15 Juni 2021. Retrieved from cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210615195226-12-654763/bin-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme.

Darmadi. "Peace Journalism and Religious Moderation in Countering Narrative Radicalism." JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies1, no. 1 (2021): 53-66.

Destriani. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0." INCARE : International Journal of Educational Resources 2, no. 6 (2022). E-ISSN : 2723-2611.

Dodego, Subhan Hi Ali, dan Witro, Doli. "THE ISLAMIC MODERATION AND THE PREVENTION OF RADICALISM AND RELIGIOUS EXTREMISM IN INDONESIA." Dialog 43, no. 2 (2020): 199-208.

Fahri, M., & Zainuri, A. "Moderasi Beragama di Indonesia." Intizar 25, no. 2 (2019): 95-100. https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640.

Ghazali, A. M. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam." Religius: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 1, no. 1 (2016): 25-40. https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360.

Husna, Ulfatul dan Thohir, Muhammad. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamis Religious Education in Schools." Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 14 no. 1 (2020): 199-222. 10.21580/nw.2020.14.1.5766.

Idhom, A. M. Menyoal Tuduhan Intoleransi di SMPN 5 Yogyakarta. 3 Juli 2017. Retrieved from tirto.id: https://tirto.id/menyoal-tuduhan-intoleransi-di-smpn-5-yogyakarta-crUG.

Idris, M. dkk. "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education and Character Subject at State Senior High School 9 Manado." Academy of Strategic Management Journal 20, Special Issue 6 ((2021): 1-16.

Ihsan, D. Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah. 26 Januari 2021. Retrieved from kompas.com: https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all.

Jamaluddin. "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MULTIKULTURALITAS INDONESIA." AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman 7 no. 1 (2022): 1-13.

Katadata. Berapa Jumlah Sekolah di Indonesia pada Tahun Ajaran 2020/2021?. 26 November 2021. Retrieved from katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/26/berapa-jumlah-sekolah-di-indonesia-pada-tahun-ajaran-20202021#:~:text=Jumlah%20sekolah%20menengah%20pertama%20(SMP,2020%2F2021%20mencapai%2040.597%20sekolah.

KEMENDIKBUD. ANALISIS PROFIL KEBUDAYAAN INDONESIA. November 2017. Retrieved from kemendikbud.go.id: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FE52CE11-862A-42C3-9527-DB09E874C6C4_.pdf.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Agama Republik Indonesia. " Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik." (20 Desember 2021). kemenag.go.id. Retrieved from: https://kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kate gori-baik.

Khoiri, Ahmad. Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya, Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam 20 no, (2019): 10.30595/islamadina.v0i0.4372.

Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. "Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia." Eduprof : Islamic Education Journal 4 no. 1 (2022): 195-211. https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.130.

Muttaqin, H. Menuju Sosial Profetik. Jurnal Sosial Reflektif 10 no. 1 (2015): 219-240. https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147.

Nirwana, N., & Darmadali, W. S. Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course. Elsya : Journal of English Language Studies 3 no. 2 (2021): 117-125.

Purwanto,Yedi dkk. Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." EDUKASI: jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 17, no. 2 (2019): 110-124. https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605.

Purwati, Dede D., dan Aiman F. "Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan." JURNAL BASICEDU 6 no. 3 (2022): 3729-3735. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733.

Rizkiyah, Tahtimatur dan Istiani, Nurul. "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama di Indonesia." POROS ONIM: jurnal Sosial Keagamaan 2 no. 2 (2021): 86-96. https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127.

Rosadi, Edy. "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama." Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis 2 no. 2 (2021): 33-51.

Sainuddin, I. H.. "Moderasi Beragama dan Radikalisme di Era Modern." OSF Preprints. 2021. https://doi.org/10.31219/osf.io/t36wx.

Saputra, R. "THE ROLE OF YOUTH IN MODERATE ISLAMIC PUBLICATION EFFORT THROUGH THE LITERATURE MOVEMENT." JOSAR 6 no. 2 (2021): 1-9. https://doi.org/10.35457/josar.v6i2.1763.

Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sumarto, & Harahap, E. K. "Pembangunan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19: Meneguhkan Komitmen Kebangsaan dan Mewujudkan Perdamaian." JURNAL LITERASIOLOGI 6 no. 1 (Januari - Juni 2021): 95-102. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i1.246.

Sumarto. "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI." Jurnal Pendidikan Guru 3 no. 1 (2021): 1-11. https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294.

Tirto.Id, A.. "Menilik Laku Intoleran di Kalangan Siswa dan Mahasiswa." 29 November 2020. Retrieved from tirto.id: https://tirto.id/menilik-laku-intoleran-di-kalangan-siswa-dan-mahasiswa-f7xs.

Wandani, A. R. dan Dewi D. A. "Penerapan Pancasila sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat." De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 1, no. 2 (2021): 34-39.

Zakariyah, Umu Fauziyah, dan Muhammad Maulana Nur Kholis. "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education 3, no. 1 (2022): 20-39. https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104.

Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 4-5

Wawancara

Ali (Guru SMPN 3 Lembang, Kabupaten Bandung Barat), Wawancara oleh Muhammad Faiz Andeaz Fawwaz, Universitas Gadjah Mada. Tanggal 30 Juni 2022